

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Persediaan

Persediaan menurut Handoko dalam Utama, Jaharuddin, dan Priharta (2019:164) persediaan ialah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan sebagai antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan. Persediaan menurut Agus dalam Kurnala, Kindangen, dan Pondaag (2018) persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang.

Persediaan menurut Herjanto dalam Agustina (2022:7) mengemukakan bahwa persediaan adalah bahan baku atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Persediaan sendiri ialah stok yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memproduksi produk yang akan dijual. Persediaan terbagi menjadi bahan baku, bahan setengah jadi, dan bahan jadi atau produk jadi. Persediaan dimaksud untuk memenuhi permintaan konsumen yang terkadang tidak bisa diprediksi waktu permintaannya. Selain itu juga persediaan memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah mengatur jalannya produksi dikarenakan tersedianya bahan baku yang dibutuhkan. Berdasarkan keterangan di atas maka persediaan berperan penting dalam proses produksi guna menjaga hambatan yang ada selama perusahaan memproduksi barang.

2.1.2. Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan berupaya untuk mengantisipasi stok, memperlancar keperluan produksi, selain itu juga bisa mengantisipasi kekurangan stok yang menghambat proses produksi, mengantisipasi keterlambatan datangnya barang dan mengantisipasi peningkatan permintaan, serta mengantisipasi adanya inflasi harga pada suatu barang.

Menurut Eunike dalam Agustina (2022:8) persediaan pada pandangan tertentu juga bersifat sebagai antisipasi terkait adanya lonjakan permintaan. Persediaan juga akan

memudahkan untuk memproduksi suatu barang ketika terdapat jarak lokasi yang jauh dari *supplier* maupun pelanggan. Terdapat 4 macam fungsi persediaan, antara lain:

1. Persediaan dalam Transportasi

Persediaan ini bergantung kepada waktu yang digunakan untuk mengirim barang dari perusahaan ke lokasi lainnya. Persediaan ini disebut juga sebagai persediaan saluran (*pipeline inventory*). Perusahaan dapat memengaruhi jumlah dari persediaan dalam transportasi dengan mengubah desain sistem distribusi.

2. Persediaan Siklus

Persediaan ini akan muncul ketika permintaan kepada bagian produksi lebih banyak dari pada permintaan yang muncul dari pelanggan yang akan digunakan untuk memenuhi adanya skala ekonomi.

3. Persediaan Pengamanan

Persediaan ini akan memberikan perlindungan kepada perusahaan ketika terjadi ketidakpastian permintaan dan *supply* bahan baku. Hal ini terjadi ketika permintaan lebih besar dari apa yang diramalkan oleh perusahaan atau ketika waktu untuk memesan bahan baku ulang lebih lama dari yang diestimasi. Persediaan pengaman akan menjamin bahwa permintaan pelanggan dapat dipenuhi dengan segera, dan apa yang tidak diinginkan oleh pelanggan yang tidak ingin menunggu ketika barang yang diinginkan tidak tersedia.

4. Persediaan Antisipasi

Persediaan antisipasi dibutuhkan untuk produk yang memiliki pola data bersifat musiman dan *supply* yang seragam.

Menurut Handoko dalam Utama, Jaharuddin, dan Priharta (2019:166) fungsi-fungsi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi *decoupling*

Perusahaan memiliki persediaan agar perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada pihak lain dalam menyediakan barang mentah untuk memproduksi pesanan yang tidak terprediksi sebelumnya.

2. Fungsi *economic lot sizing*

Perusahaan dapat membuat atau membeli produk dalam jumlah banyak bertujuan untuk menghemat biaya pembelian dengan mempertimbangkan biaya penyimpanan tidak lebih besar dari biaya pembelian.

3. Fungsi antisipasi

Persediaan yang diadakan untuk mengantisipasi pemesanan diluar dari peramalan produksi.

Menurut Eddy Herjanto dalam Riyana (2018:23), fungsi-fungsi persediaan dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu:

1. *Fluctuation Stock*, persediaan yang gunanya untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diprediksi sebelumnya, mengatasi masalah akibat kesalahan saat produksi atau pengiriman barang.
2. *Anticipation Stock*, persediaan ini bermaksud untuk menghadapi musim permintaan yang tinggi dan juga untuk mengantisipasi sulitnya mendapatkan bahan baku sehingga menghambat jalannya produksi.
3. *Lot-size Inventory*, persediaan yang disediakan dalam jumlah besar dengan tujuan mendapatkan diskon atau potongan harga atas jumlah pembelian bahan baku dan juga gunanya untuk meminimumkan biaya pemesanan per unitnya.
4. *Pipeline Inventory*, merupakan persediaan yang sedang dalam pengiriman barang dari pabrik ke tempat yang akan digunakan dan hal ini disebabkan lamanya waktu pengiriman barang.

2.1.3. Jenis-Jenis Persediaan

Ada beberapa jenis persediaan yang tersedia, menurut Heizer dan Render dalam Utama, Jaharuddin, dan Priharta (2019:165) terdapat empat jenis persediaan yaitu :

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*), yaitu bahan baku yang belum memasuki proses produksi dan kegunaannya untuk memisahkan para pemasok dari proses produksi.
2. Persediaan barang setengah jadi (*working in process inventory*), ialah bahan baku yang sudah diproses produksi akan tetapi belum menjadi produk sempurna.
3. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*), ialah produk yang sudah siap untuk dijual.
4. MOP (*maintenance repair operating*), ialah pemeliharaan guna berjaga-jaga dari kerusakan mesin saat melakukan proses produksi.

Jenis persediaan menurut Assauri (2014:171) sebagai berikut:

1. Persediaan Barang Mentah, adalah persediaan yang nantinya akan digunakan untuk diproduksi menjadi barang jadi. Bahan tersebut dapat diperoleh dari sumber daya alam atau *supplier* yang menyediakan bahan tersebut.
2. Persediaan Komponen-Komponen Rakitan (*Purchased Parts/Component*), persediaan barang ini biasanya diterima dari perusahaan lain dan terdiri dari komponen-komponen yang bisa langsung di-*assembling* dengan komponen lainnya tanpa perlu diproduksi terlebih dahulu.
3. Persediaan Bahan Pembantu atau Bahan Penolong (*Supplies*), barang yang dibutuhkan untuk proses produksi akan tetapi bukan bagian dari barang jadi.
4. Persediaan dalam Proses (*Work in Process*), adalah persediaan yang sudah memalui proses pertama dan harus melalui tahap selanjutnya untuk menjadi barang jadi.
5. Persediaan Barang Jadi (*Finished Good*), adalah persediaan barang jadi yang sudah selesai diproduksi oleh perusahaan dan siap untuk dijual kepada konsumen.

2.1.4. Biaya-Biaya Persediaan

Menurut Mulyana dalam Utama, Jaharuddin, dan Priharta (2019:171), biaya persediaan terdiri dari tiga biaya yaitu biaya pemesanan (pembelian), biaya penyimpanan, dan biaya kekurangan;

1. Biaya pemesanan, adalah biaya yang ditanggung oleh setiap perusahaan dalam proses pembelian yang meliputi biaya transportasi, biaya pegawai, dan biaya telpon.
2. Biaya penyimpanan, tergantung pada seberapa banyak jumlah persediaan yang perlu disimpan, semakin tinggi maka semakin banyak biaya penyimpanan yang perlu dikeluarkan, biaya penyimpan sendiri meliputi :
 - a. Biaya fasilitas penyimpanan, seperti pencahayaan, pemanas atau pendingin
 - b. Biaya modal, yaitu alternatif pendapatan pada dana yang diinvestasikan dalam persediaan.
 - c. Biaya akibat hasil sisa produksi (limbah) atau barang yang rusak
 - d. Biaya asumsi persediaan
 - e. Biaya pajak persediaan.
3. Biaya kekurangan merupakan biaya yang tidak bisa ditebak sebab biaya kekurangan terjadi karena adanya kesalahan dalam menganalisa kebutuhan bahan baku.

Menurut Aulia Ishak dalam Ramadhani (2018:8), biaya persediaan meliputi:

1. Biaya pembelian (*purchasing cost = c*), ialah biaya yang dikeluarkan untuk harga pembelian setiap unitnya jika didapatkan dari pihak eksternal atau biaya produksi per unit jika barang didapatkan dari internal atau yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya pembelian ini memiliki berbagai variasi harga sesuai dengan banyaknya barang yang dipesan, perusahaan bisa mendapatkan potongan harga jika jumlah pemesanannya lebih banyak.
2. Biaya pengadaan (*procurement cost*), biaya ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu :
 - a. Biaya pemesanan (*ordering cost = k*), biaya pemesanan timbul dari semua pengeluaran yang dibutuhkan dalam mendatangkan barang dari pihak eksternal.
 - b. Biaya pembuatan (*set up cost = P*), ialah biaya yang dikeluarkan karena persiapan memproduksi barang.
 - c. Biaya penyimpanan (*holding cost = h*), ialah biaya yang dibebankan akibat menyimpan suatu barang, biaya penyimpanan bergantung pada jumlah barang yang disimpan, semakin banyak barang yang disimpan maka semakin tinggi juga biaya penyimpanannya.
 - d. Biaya kekurangan persediaan (*shortage cost = p*), jika perusahaan mengalami kehabisan barang ketika adanya permintaan maka akan terjadi kekurangan persediaan, dan biaya kekurangan persediaan. Biaya kekurangan persediaan timbul akibat persediaan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan.

Dengan kata lain biaya persediaan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses menyediakan bahan baku berupa biaya pemesanan, pengiriman, penerimaan barang, dan pembayaran kepada pihak *supplier*.

2.1.5. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang di sebuah perusahaan atau industri, contohnya seperti telur, kain, tepung terigu, gula, margarin, *baking powder*, baja, dan kayu.

Menurut Sinurya dalam Agustina (2022:13) bahan baku adalah salah satu faktor bagian terpenting dalam suatu proses produksi. Tanpa adanya bahan baku proses produksi pada suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan. Bahan baku atau *direct material* dapat

diartikan sebagai bahan dasar yang digunakan untuk proses produksi perusahaan yang sangat berperan dalam menghasilkan barang jadi.

Menurut Syamsuddin dalam Mustofa (2018:21), bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.

Menurut Stevenson dan Chuong dalam Unsulagi, Jan, dan Tumewu (2019:53), bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi.

2.1.6. Pengertian *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Irham Fahmi dalam Ramdhani (2018:9) model *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan, dengan biaya persediaan yang diminimalkan.

Menurut Astuti dalam Agustina (2022:14), jumlah pembelian yang lebih ekonomis (EOQ) merupakan banyaknya jumlah bahan baku yang dibutuhkan dari setiap kali dilakukan transaksi pembelian, sehingga meminimalkan biaya yang paling rendah terhadap pembelian, sehingga meminimalkan biaya yang paling rendah terhadap pembelian bahan baku, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan baku.

Menurut Kusuma dalam dalam Utama, Jaharuddin, dan Priharta (2019:173) *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah kualitas persediaan optimal atau yang menyebabkan biaya persediaan mencapai titik terendah. Metode EOQ merupakan suatu rumusan untuk menentukan kuantitas pesanan yang akan meminimumkan biaya persediaan.

Berdasarkan keterangan di atas EOQ atau *economic order quantity* adalah metode untuk menentukan jumlah pemesanan yang optimal, frekuensi pembelian yang pasti, dan titik waktu pemesanan kembali dengan biaya yang minimum. Perusahaan bisa menekan biaya-biaya persediaan saat menyediakan persediaan bahan baku.

2.1.7. Safety Stock (Persediaan Pengamanan)

Persediaan ini akan memberikan keamanan terhadap perusahaan saat terjadi ketidakpastian permintaan dan *supply* bahan baku. Hal ini terjadi ketika permintaan lebih besar dari apa yang diramalkan oleh perusahaan atau ketika waktu untuk memesan bahan baku kembali lebih lama dari yang diperkirakan. Persediaan pengaman akan menjamin bahwa permintaan pelanggan akan dipenuhi dengan segera, dan apa yang tidak diinginkan oleh pelanggan yang tidak ingin menunggu ketika barang yang diinginkan tidak tersedia (Eunike 2021:29)

Menurut Ristono dalam Kansil, Jan, Pondaag (2019:4769) mendefinisikan adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan, apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidak pastian tersebut, akan terjadi kekurangan persediaan (*stock out*).

Menurut Irfan Fahmi dalam Ramdhani (2018:14), *safety stock* merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamanan dengan harapan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan.

2.1.8. Reorder Point (Titik Pemesanan Kembali)

Menurut Sudana dalam Ramdhani (2018:14), *reorder point* (ROP) adalah pada tingkat persediaan berapa pemesanan harus dilakukan agar barang datang tepat pada waktunya. Menurut Haizer dan Render dalam Kansil, Jan, dan Pondaag (2019:4769) mendefinisikan titik pemesanan ulang (*reorder point*) yaitu tingkat persediaan di mana saat persediaan telah mencapai tingkat tertentu maka pemesanan harus dilakukan. Sedangkan menurut Rangkuti dalam Ramdhani (2018:15), *reorder point* (ROP) adalah straregi operasi persediaan merupakan titik pemesanan yang harus dilakukan suatu perusahaan sehubungan dengan adanya *lead time* dan *safety stock*.

Menurut Sudana dalam Gulo (24:2022) titik pemesanan kembali atau *Reorder Point* adalah pada tingkat persediaan berapa pemesanan harus dilakukan agar barang bisa dating tepat waktu. Adapun pengertian dari *reorder point* adalah titik di mana suatu *Safety Stock* = (pemakaian maksimum – pemakaian rata-rata) x *Lead Time* perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan baku guna menciptakan kondisi persediaan yang

terkendali. Arti kata lain, *reorder point* adalah keadaan di mana suatu perusahaan atau institusi melakukan pemesanan barang atau bahan baku kembali agar ketersediaan bahan baku di gudang sesuai dengan kebutuhan proses produksi itu sendiri.

2.1.9. Pengertian *Forecasting* (Peramalan)

Menurut Nasution dalam Agustina (2022:14), peramalan (*forecasting*) adalah memperkirakan berapa kebutuhan dimasa mendatang yang meliputi kebutuhan dalam ukuran kuantitas (jumlah), kualitas (mutu), waktu lokasi yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi permintaan barang atau jasa. Sedangkan pengertian lainnya menurut Pardede dalam Agustina (2022:14), peramalan (*forecasting*) yaitu perhitungan yang objektif dan dengan menggunakan data-data masalalu, untuk menentukan sesuatu di masa yang akan datang.

Menurut Andini dan Auristandi dalam Satria (2020:16), peramalan adalah melakukan perkiraan untuk pengujian di masa yang akan mendatang dengan data-data pada masa lalu. Di dalam kehidupan sosial sesuatu sulit untuk memperkirakan secara tepat, sehingga diperlukan peramalan. Ketidakpastian dalam mengupayakan peramalan terhadap sebuah masalah mengurangi kesalahan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dea Misbachul Umami, Mohammad Fuad Fauzul Mu'tamar, Rakhmawati Rakhmawati (2018), dalam penelitiannya tentang Analisis Biaya Persediaan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada PT. XYZ, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya penghematan pada biaya persediaan bahan baku *cup* dan karton serta frekuensi pemesanan yang lebih sedikit dibandingkan kebijakan perusahaan yang sudah berjalan, selain itu juga memperhatikan *safety stock* dan *reoder point* yang perlu dilakukan oleh pihak perusahaan.

Anisa Agustina (2022), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) Di *B' Fried Chicken Taman Cimanggu* dan hasil penelitiannya peramalan persediaan bahan baku ayam tepung di *B' Fried Chicken Taman Cimanggu* berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan metode OLS lebih sedikit, dan untuk penelitian menggunakan EOQ

menunjukkan adanya penghematan pada biaya persediaan bahan baku ayam potong, tepung (*breader crispy*), dan minyak serta frekuensi pemesanan yang lebih sedikit dibandingkan kebijakan perusahaan yang sudah berjalan, selain itu juga memperhatikan *safety stock* dan *reoder point* yang perlu dilakukan oleh pihak perusahaan.

Annisa Yulanda (2021), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode *Least Square* Dan Metode *Economic Order Quantity* Pada UMKM Sepatu dan hasil penelitiannya peramalan persediaan bahan baku sepatu pada UMKM Sepatu Pak Romi dengan menggunakan metode OLS dan untuk penelitian menggunakan EOQ menunjukkan adanya penghematan pada biaya persediaan bahan baku *insole*, *sole*, hak kaca, dan hak biasa serta frekuensi pemesanan yang lebih sedikit dibandingkan kebijakan perusahaan yang sudah berjalan, selain itu juga memperhatikan *safety stock* dan *reoder point* yang perlu dilakukan oleh pihak perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Anisa Agustina (2022)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>) Di B' Fried Chicken Taman Cimanggu	Persediaan Bahan Baku, Metode <i>Economic Order Quantity</i>	Analisis menggunakan metode <i>Least Square</i> dan metode <i>Economic Order Quantity</i>	1. Peramalan penjualan menggunakan metode OLS pada periode 2022 berjumlah 2703 pcs. 2. Pembelian optimal menggunakan metode EOQ periode 2021 ialah untuk ayam potong sebanyak 52kg, untuk tepung sebanyak 59 kg dan untuk minyak sebanyak 37 kg.

Annisa Yulanda (2021)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode <i>Least Square</i> Dan Metode <i>Economic Order Quantity</i> Pada UMKM Sepatu	Persediaan Bahan Baku, Metode <i>Least Square</i> , Metode <i>Economic Order Quantity</i>	Analisis menggunakan metode <i>Least Square</i> dan metode <i>Economic Order Quantity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peramalan penjualan menggunakan metode OLS pada periode 2021/2022 berjumlah 105.936 pasang. 2. Pembelian optimal menggunakan metode EOQ periode 2020/2021 ialah untuk <i>insole</i> sebanyak 8.191 pcs, hak kaca sebanyak 1.147 pcs, dan hak biasa sebanyak 5.272 pcs.
Dea Misbachul Umami, Mohammad Fuad Fauzul Mu'tamar, Rakhmawati Rakhmawati (2018)	Analisis Biaya Persediaan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Pada PT. XYZ	Persediaan Bahan Baku, Metode <i>Economic Order Quantity</i>	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelian optimal menggunakan EOQ cup 240 ml sebesar 17.691.504 dan karton box sebanyak 368.573 karton. 2. Penghematan biaya persediaan sebesar 13,84% sekitar Rp 57.645 untuk bahan baku kemasan cup 240 ml per tahun dan bahan baku kemasan karton box sekitar 5,88%. 3. Jumlah safety stock kemasan cup 240 ml sebesar 447.306 dan karton box sekitar 9.319 karton 4. frekuensi

				pemesanan sebanyak 15 kali dalam setahun 5. maksimum <i>inventory cup</i> sebesar 1.884.697 dan 34.295 karton box 6. <i>Reorder point</i> cup sebesar 860.088 dan 17.919 karton.
--	--	--	--	---

Sumber : Kampus Terkait, 2023

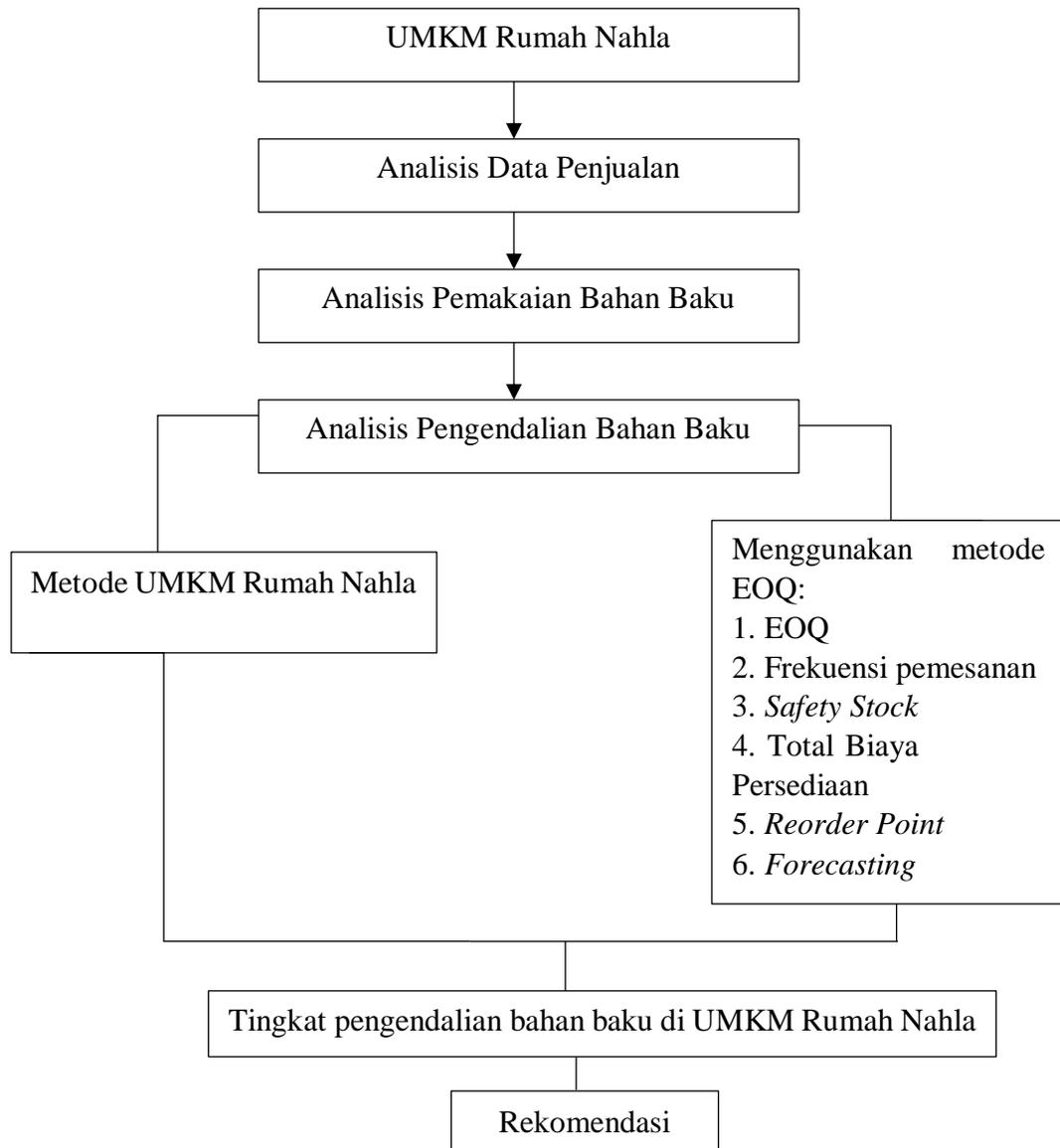
2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2021: 108) kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2021:108).

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Haryoko dalam Sugiyono, 2021:109).

Melihat berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis kemukakan di atas ternyata banyak penelitian yang membuktikan bahwa metode EOQ berpengaruh terhadap biaya persediaan pada sebuah perusahaan. Ini berarti metode EOQ memang erat hubungannya dengan persediaan pada setiap perusahaan

Tertera pada gambar 2.1 mengenai kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan hubungan antara metode EOQ terhadap perhitungan persediaan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Penulis (2023)

Penelitian dimulai dari mengamati langsung keadaan pengendalian persediaan bahan baku dan melihat kebijakan di UMKM Rumah Nahla untuk melakukan observasi, wawancara dan penggalan data dan memperoleh informasi. Selanjutnya, menganalisis data penjualan dan pemakaian bahan baku dari beberapa sumber data pada UMKM Rumah Nahla. Tahap berikutnya yaitu mengidentifikasi sistem pengendalian persediaan yang diterapkan di UMKM Rumah Nahla dan menganalisis kondisi persediaan bahan

baku yang terdiri dari volume penggunaan, waktu tunggu sejak barang dipesan pada pemasok hingga diterima, jumlah pemesanan dan biaya persediaan.

Setelah data tersebut diperoleh, maka dapat dilanjutkan analisis peramalan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan setelah mendapatkan kebutuhan produk selama 1 tahun dilanjutkan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Selanjutnya melakukan perbandingan atas sistem pengendalian persediaan bahan baku dengan metode yang sudah diberlakukan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dari kerangka konseptual di atas maka dapat diketahui bahwa suatu perusahaan atau pelaku usaha menginginkan biaya pembelian dan persediaan bahan baku agar dapat ditekan seminimal mungkin dan menjadi optimal maka harus menetapkan kebijaksanaan pembelian berdasarkan pada pertimbangan menggunakan persediaan *Economic Order Quantity* (EOQ), pemesanan kembali (*reorder point*) dan pengamanan bahan baku (*safety stock*) di UMKM Rumah Nahla.